

Tindak Tutur Dalam Tradisi Nyadran (Nglarung Sesaji) Di Dusun Kepetingan Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo : Kajian Pragmatik

Marhaendra Putra Utama marhendraph@gmail.com

Sri Utami sri.utami.mpd@unitomo.ac.id

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Abstrak. Tindak tutur adalah aktivitas berbahasa yang berupa tuturan maupun non-tuturan yang bersifat kontekstual. Dalam penelitian ini menganalisis “Tindak tutur dalam Ritual Nglarung Berkah, di Dusun Kepetingan, Desa Sawohan, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo”. Pada pengkajian tindak tutur termasuk sub disiplin linguistik yaitu pragmatik. Penelitian ini membahas mengenai tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah hasil perekaman ritual Nyadran (Nglarung Sesaji) di desa Sawohan, Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat cakap (SBLC) dengan cara menyimak secara langsung dan juga menyimak melalui rekaman video ritual Nyadran (Nglarung Sesaji) di dusun Kepetingan. Rekaman video digunakan jika dalam proses analisis peneliti memerlukan data yang sah dan sebagai bukti penelitian. Berdasarkan penganalisisan data ditemukan 5 jenis perlokusi dengan jumlah 105 data. Kelima jenis ilokusi tersebut adalah asertif (40 data), direktif (21 data), komisif (20 data), ekspresif (15 data) dan deklaratif (9 data). Selanjutnya perlokusi ditemukan 3 jenis perlokusi yaitu perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu, membuat penyimak memikirkan sesuatu, dan membuat penyimak mempelajari sesuatu. Kedua jenis tindak tutur yakni ilokusi dan perlokusi merupakan komponen yang membangun konstruksi pertuturan di dalam ritual Nyadran (Nglarung Sesaji) di dusun Kepetingandesawohan, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Mengingat ritual tersebut bagi masyarakat desa sangat dijaga dan dipercaya sebagai ritual pembawa berkah bagi sebagian warga Sawohan, maka ritual ini perlu dijaga kelangsungannya karena banyak mengandung nilai budaya dan kearifan lokal. Bentuk nyata menjaga kearifan lokal ini yaitu melalui penelitian ini diharapkan mampu mengenalkan dan mempelajari bagaimana bentuk budaya lokal kepada masyarakat yang belum mengetahui.

Kata kunci : tindak tutur, ilokusi, perlokusi, penelitian

Abstract. Speech acts are language activities in the form of speech and non-contextual speech. In this study analyzed "Speech Acts in the Nglarung Berkah Ritual, in Kepetingan Hamlet, Sawohan Village, Buduran District, Sidoarjo Regency". In the study of speech acts including linguistic sub-disciplines, namely pragmatics. This study discusses the speech acts of illocutionary and perlocutionary. Based on the focus of the research, the purpose of this study was to describe and analyze forms of speech acts of illocutionary and perlocutionary. This research is a qualitative descriptive study. The source of this research data is the result of the recording of the Nyadran (Nglarung Sesaji) ritual in Sawohan village, Buduran District, Sidoarjo Regency. The data collection in this study used the technique of competent free involvement (SBLC) by listening directly and also listening through the video recording of the Nyadran (Nglarung Sesaji) ritual in Kepetingan hamlet. Video recording is used if in the analysis process the researcher needs valid data and as research evidence. Based on analyzing the data found 5 types of perlocution with a total of 105 data. The five types of illocutionary are assertive (40 data), directive (21 data), commissive (20 data), expressive (15 data) and declarative (9 data). Furthermore perlokusi found 3 types of perlokusi namely perlokusi make listening to do something, make listeners think of something, and make listeners learn something. Both types of speech acts namely illocutionary and perlokusi are components that build construction construction in the Nyadran (Nglarung Sesaji) ritual in the Kepetingandesawohan hamlet, Buduran Subdistrict,

Sidoarjo Regency. Considering that the rituals for the villagers are very guarded and are believed to be a carrier ritual blessing for some Sawohan residents, this ritual needs to be preserved because it contains many cultural values and local wisdom. The real form of preserving local wisdom is that through this research it is expected to be able to introduce and learn how to shape local culture to people who do not know.

Keywords: speech acts, illocutionary, perlocutionary, research

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya karena dengan berbahasa manusia bisa berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring dengan perkembangan bahasa memungkinkan mengalami perubahan dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitarnya, dengan kata lain bahasa dengan jelas sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial dan boleh dikatakan manusia berbahasa setiap hari saat beraktivitas, bahkan bermimpi pun manusia berbahasa.

Manurut Chaer (2003:38) bahasa tumbuh dan dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan masyarakat yang meliputi kegiatan bermasyarakat seperti perdagangan, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan sebagainya. Bahasa mampu mentransfer keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi dari seseorang kepada orang lain, tidak terkecuali juga dalam budaya, pada praktiknya dalam bentuk kebudayaan bahasa juga berperan aktif menterjemahkan, mendefinisikan, bahkan menjalankan budaya tersebut.

Indonesia terkenal dengan beragamnya suku bangsa dengan berbagai tradisi, adat, dan budaya. Keanekaragaman tersebut melahirkan kekhasan setiap suku bangsa yang ada dengan berbagai bentuk kebudayaan di dalamnya salah satunya adalah ritual. Salah satu bentuk ritual adalah Nyadran (Nglarung Sesaji) yang merupakan sebuah tradisi yang dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Sebuah tradisi yang masih terhaga sampai saat ini dimana salah satu tradisi Nyadran (Nglarung Sesaji) ini ada di dusun Kepetingan Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo.

Pada umumnya sebagian besar penduduk dusun Kepetingan menganggap tradisi Nyadran (Nglarung Sesaji) sebagai suatu hubungan antara sejarah dengan kepercayaan leluhur mereka yang menganggap ritual Nyadran (Nglarung Sesaji) sebagai ritual yang harus dilakukan setiap 1 tahun sekali. Nyadran (Nglarung Sesaji) dalam prakteknya adalah ritual menglarung makanan dan sesajen ke laut lepas, hal ini dipercaya sebagai pembawa berkah bagi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan petani tambak sehingga dengan melakukan Nyadran (Nglarung Sesaji) diharapkan berkah dari melaut dan beternak ikan tetap menuai hasil untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Nyadran (Nglarung Sesaji) dilakukan tidak semata asal melepas sesajen ke laut lepas, akan tetapi nilai yang terkandung di dalamnya yaitu untuk mengingatkan dan memperkuat nilai-nilai persaudaraan atau persahabatan yang telah dijaga oleh leluhur. Dalam ritual tersebut sebelum melarung terdapat doa-doa dan mantra serta beberapa percakapan dari para tokoh-tokoh masyarakat dan juga pelafalan mantra khusus dalam bentuk syair-syair nyanyian.

Dalam hal ini bahasa bersifat universal sebab bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia pada umumnya (Chaer, 2010:32), tidak hanya melingkupi aktivitas adat, bahasa memang meliputi seluruh aspek kehidupan. Interaksi manusia dengan sesama tentu tidak lepas dari peran bahasa. Menyadari betapa pentingnya tradisi yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk interaksi yang terdapat gejala berbahasa tentu dipandang perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai tradisi ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur yang tampak pada tradisi Nyadran (Nglarung Sesaji). Melalui tindak tutur, ritual tersebut dapat dijelaskan secara representatif konsep yang digunakan adalah pemikiran Austin yang sejalan dengan Leech (1993:317) mengenai jenis tindak tutur yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi, menurut Austin jenis tindak tutur yang berbeda dapat di tafsirkan sebagai sebuah hierarki instrumental yang artinya satu tindak ujar merupakan mata rantai dalam serangkaian kejadian yang akan membentuk salah satu tindak ujar lagi pada tangga hierarki yang lebih tinggi.

Penelitian ini difokuskan pada deskripsi jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam ritual Nyadran (Nglarung Sesaji) di Dusun Kepetingan Kabupaten Sidoarjo. Lokusi tidak dianalisis dalam penelitian ini dikarenakan lokusi hanya penelitian deklaratif tanpa penalaahan tersendiri. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menguatkan pandangan bahwa di dalam suatu ritual terdapat berbagai hal yang bisa dikaji dari segi kebahasaan sehingga masyarakat dengan perspektif tindak tutur memahami ritual Nyadran (Nglarung Sesaji) ini, ritual ini tidak hanya sekadar menjadi permersatu masyarakat, tapi juga dapat berguna dan dipahami oleh masyarakat lain.

Tindak tutur adalah aktifitas berbahasa baik berupa tuturan maupun non-tuturan yang bersifat kontekstual. Hal ini didukung oleh pernyataan Yule (2006: 81-82) bahwa dalam usaha untuk mengungkapkan diri, manusia tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Tindakan-tindakan tersebut dikategorikan aktivitas berbahasa. Lebih singkat dijelaskan oleh Austin (dalam Nadar, 2013:11) bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Seperti halnya pendapat Austin, yang hampir sama dijelaskan oleh Chaniago, dkk (2007 :3.1) bahwa dalam mengatakan sebuah kalimat, seseorang tidak hanya semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu, ia juga menindakkan sesuatu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu proses aktivitas berbahasa berupa kalimat dalam bentuk ujaran antara penutur dan mitra tutur untuk menghasilkan suatu tindakan. Berkaitan dengan tindak tutur ini, Searle (dalam Nadar, 2013: 14) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusioner (lokusi), tindak ilokusioner (ilokusi), dan perlokusioner (perlokusi).

Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindakan yang saling berhubungan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak melakukan suatu tindakan untuk menyatakan sesuatu (Leech, 2011:199). Dalam tindak lokusi seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti. Dengan demikian, sesuatu yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur.

Contoh: penutur berkata kepada mitra tutur bahwa X.

(1) “Pukulah dia”

Melihat tuturan “pukullah” dapat ditentukan bahwa tindakan yang dilakukan oleh kalimat di atas mengarah kepada mitra tutur. Dalam kalimat tersebut tidak ada keharusan bagi penutur untuk melaksanakan isi tuturan, yaitu “memukul dia”. Artinya tindak lokusi ini lebih menekankan gaya bicara penutur untuk melaksanakan isi tuturan itu. Searle (dalam Chaer dan

Agustina, 2004:53) menyetarakan tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak tutur proposisi, sebab tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.

Contoh lain.

(2) “Tanganku gatal”

Tuturan “tanganku gatal” semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu mitra tutur bahwa saat dimunculkannya tuturan tersebut tangan penutur sedang dalam keadaan sakit gatal.

b. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud, hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Menurut Rahardi (2008:35) tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu.

Menurut Austin dalam Ruston (1999: 37), ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah “untuk apa ujaran itu dilakukan” dan sudah bukan lagi dalam tataran “apa makna tuturan itu?”. Menurut Leech (1993: 316), ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa yang bertutur, kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur dilakukan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain bukan hanya sekedar mengucapkan saja melainkan berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur dilakukan.

Sehubung dengan pengertian tindak tutur tersebut, tindak tutur ilokusi digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (dalam Tarigan, 2009: 42) yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut penjelasan kelima jenis tindak tutur tersebut.

1. **Asertif**, Tindak tutur Asertif dapat disebut juga dengan tindak tutur representatif. Menurut Yule (2006:82) representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan, pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Dengan kata lain asertif merupakan bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran yang proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (stating), menyarankan (suggesting), membual (bastting), mengeluh (complaining), dan mengklaim (claiming).
2. **Direktif**, bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Misalnya, memesan (ordering), memerintah, (commanding), memohon (requesting) menasehati (advising), dan merekomendasi (recommending).
3. **Komisif**, Yule (2006:94) menyatakan bahwa komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar, bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan, menawarkan, kesanggupan.
4. **Ekspresif**, tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk menekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperlukan oleh ilokusi.

Misalnya : mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, mengeluh dan sebagainya (Tarigan, 2009: 43). Contoh tindak tutur ekspresif adalah “Sungguh, saya minta maaf” tuturan ini mungkin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur karena penutur melakukan suatu kesalahan. Berdasarkan hal itu dapat diindikasikan bahwa kalimat tersebut dituturkan dengan ekspresi orang bersalah yang sedang meminta maaf.

5. **Deklaratif**, Tindak tutur ini adalah ilokusi yang bila performansnya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realita. Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, member nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, melarang, menjatuhkan hukuman, mevonis, dan sebagainya (Tarigan, 2009: 43-44).

c. Tindak Perlokusi

Yule (2006: 84) memaparkan bahwa setiap penutur tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Inilah yang dimaksud tindak tutur perlokusi. Dengan bergantung pada keadaan, penutur akan menuturkan “Saya baru aja membuat kopi” dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang penutur timbulkan (misalnya; untuk menerangkan suatu aroma yang luar biasa, atau meminta pendengar untuk minum kopi). Ini biasanya juga dikenal sebagai akibat perlokusi.

Tindak tutur perlokusi mengacu pada efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu kepada mitra tutur, seperti membuat yakin, senang, sedih dan termotivasi. Misalnya tuturan “Saya tidak punya uang pak!” tuturan tersebut diujarkan seorang anak kepada ayahnya bermakna tidak hanya memberitahu tetapi juga sekaligus meminta uang, efek yang terjadi sang ayah akan merasa iba dan memberikan uang kepada anaknya. Tuturan tersebut termasuk tindak perlokusi.

Lebih singkatnya tindak perlokusi adalah efek dari tindak tutur itu bagi mitra tutur. Contoh lain dapat dilihat dari tuturan “Copet! Copet!” dan tuturan tersebut jika membuat pendengar atau mitra tutur berlari dan mengejar seseorang yang dituduh pencopet, tuturan tersebut juga masuk tindak perlokusi karena tuturan tersebut memberikan efek kepada orang yang mendengarkan tuturan tersebut.

Ada beberapa verba yang dapat menandai tindak perlokusi. Leech (1993: 33) menyatakan verba tindak ujaran yang membentuk tindak perlokusi dapat dipisahkan dalam tiga bagian besar, yaitu: pertama, Mendorong penyimak mempelajari sesuatu yang dapat dilakukan dengan cara meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendonkolkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, menggelikan hati; kedua, Membuat penyimak melakukan sesuatu yang dapat dilakukan dengan cara mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan; ketiga, Membuat penyimak memikirkan sesuatu yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, membosankan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang biasanya digunakan pada penelitian sastra. Menurut Sudikan (2014: 9), pendekatan pragmatik merupakan pengajian suatu objek dengan satu di antara fungsinya adalah mendidik publik. Sejalan dengan itu penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengaji tindak tutur dalam ritual *Nyadran (Nglarung Sesaji) di Dusun Kepetingan, Desa Sawohan Kabupaten Sidoarjo* dengan tujuan mendidik masyarakat agar menyadari eksistensi ritual tersebut.

Secara praktis, Sudaryanto (2015: 15) menyatakan bahwa pendekatan pragmatik dengan metode padan sehingga disebut metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik adalah subjenis metode padan yang alat penentunya orang yang menjadi mitra tutur untuk memperoleh generalisasi atau simpulan umum terhadap fenomena kebahasaan yang tersebar kemudian diorganisasi dan dideskripsikan. Selain itu penelitian ini berobjek tuturan sehingga relevan jika dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini dilakukan dengan mendeskripsikan hasil analisis tuturan dalam ritual panas pela sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah hasil perekaman ritual *Nyadran (Nglarung Sesaji) di Dusun Kepetingan* pada 15-16 Mei 2015. Rekaman video tersebut digunakan sebagai sumber data sebab merupakan sumber terbaru dan relevan. Hal tersebut karena ritual *Nyadran* dilakukan setiap bulan ruwah menurut kalender Jawa, dan dilakukan minimal setahun sekali.

Data pada penelitian ini adalah tuturan yang diindikasikan termasuk jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam ritual *Nyadran (Nglarung Sesaji) di Dusun Kepetingan* berupa video dokumentasi ritual. Video tersebut telah direkam pada 15-16 Mei 2015 yang merupakan pelaksanaan ritual terbaru yang dilakukan di daerah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Mahsun (2006: 91) menyatakan bahwa teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memosisikan peneliti sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya dan peneliti tidak terlibat dalam penentuan terbentuk dan munculnya calon data. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini berdasarkan teknik tersebut adalah dengan metranskripsi tuturan, metransliterasi tuturan, menyeleksi tuturan, mengklasifikasikan tuturan menjadi data, dan mengodifikasi data. Pertama, metranskripsi tuturan: peneliti melakukan pemindahan bentuk lisan ke bentuk tulisan. Teknik transkripsi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memindahkan seluruh bunyi tuturan yang dituturkan dalam video ritual Panas Pela ke bentuk tulisan; kedua, Mentransliterasi tuturan: tuturan yang telah ditranskripsi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena tuturan yang diperoleh dari hasil transkripsi merupakan tuturan dalam bahasa Wamale. Dalam penelitian ini pengalihan wacana lisan ke tulisan merupakan salah satu faktor terpenting. Karena sumber primer yang digunakan merupakan tuturan lisan yang harus diubah ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan proses analisis data.

Pengalihan wacana dari lisan ke tulisan bukanlah pekerjaan yang mudah. Ketika dilakukan transkripsi tuturan dalam video, perlu dilakukan pula alih bahasa dari Wamale ke dalam bahasa Indonesia. Transkripsi dilakukan dengan bantuan penutur asli yang memahami bahasa Wamale dengan baik dan benar. Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2014: 179-180), teks lisan, dalam wujudnya yang masih lisan, biasanya berwujud sebagai berikut; pertama, suara jelas dan tidak jelas; kedua, mengandung kata-kata yang bersifat

dialek; ketiga, mengandung kalimat-kalimat yang tidak sempurna atau tidak selesai diucapkan; keempat, bagi tradisi lisan atau sastra lisan yang diwujudkan dalam pertunjukan seni, kadang-kadang suara iringan musik yang dipukul terlalu keras, biasanya menenggelamkan suara pencerita, di Indonesia, tak jarang si pencerita memasukkan kata-kata atau kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang mendesak pemakaian kalimat-kalimat bahasa daerah.

Oleh karena itu, dalam mentranskrip wacana lisan dalam tuturan panas pela, peneliti akan mengikuti tahapan yang disarankan Hutomo (dalam Sudikan, 2014: 180), yakni melalui tahapan berikut: pertama, Transkripsi secara kasar, artinya semu suara dalam rekaman, dalam hal ini video, dipindahkan ke tulisan tanoa mengindahkan tanda baca; kedua, Transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman video; ketiga, Setelah transkripsi disempurnakan, peneliti menekuni hasil transkrip. Kata-kata dan kalimat-kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan, misalnya: kata-kata dialek diberi garis bawah, sekaligus peneliti akan melakukan penerjemahan teks. Proses ini dan seterusnya dilakukan secara berulang-ulang dengan dikoreksi kembali; keempat, Setelah hasil transkripsi diberi tanda berikutnya data diketik. Teks yang telah melalui tahap keempat itulah yang disebut dengan teks lisan. Teks tersebut digunakan sebagai bahan analisis.

Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif kualitatif. Mahsun (2006:233) menyatakan bahwa model analisis deskriptif kualitatif merupakan strategi penganalisisan data berupa kata-kata yang menggambarkan alur logika dan masukan terhadap data yang sedang dianalisis. Pada penelitian ini penganalisisan dilakukan dengan cara menganalisis, menguraikan, serta menggambarkan atau mendeskripsikan data yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Sebab itu, yang perlu dilakukan oleh peneliti ialah mengidentifikasi data, menginterpretasi data, dan menyimpulkan data.

Instrumen yang digunakan pada penelitian adalah tabel klasifikasi data. Prosedur penggunaan instrumen tersebut adalah dengan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam tabel kemudian data tersebut diinterpretasi sesuai teori yang digunakan.

Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Moloeng (2004:330), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi diklasifikasikan dalam tiga jenis teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Selain digunakan untuk mengecek kebenaran, triangulasi data juga dilakukan untuk memperkaya data.

Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur dalam Nyadran (Nglarung Sesaji) di Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Pada bahasan ini analisis dikerucutkan pada bentuk tindak tutur yakni ilokusi dan perlokusi. Sesungguhnya terdapat tiga bentuk tindak tutur dalam kajian pragmatik, namun bentuk tindak tutur lokusi tidak menjadi fokus penelitian. Hal tersebut disebabkan bentuk tindak tutur lokusi merupakan konstruksi dasar tindak tutur yang tidak memerlukan interpretasi intensif. Lokusi dapat diamati secara langsung karena secara eksplisit terdapat pada setiap tuturan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada bentuk tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

A. Tindak Tutur Ilokusi dalam Nyadran (Nglarung Sesaji) di Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo

Tindak tutur ilokusi pada penelitian ini didefinisikan sebagai tindak melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain, bukan sekadar mengucapkan melainkan berkaitan dengan partisipan dalam pertuturan dan hal-hal kontekstual berkenaan waktu dan tempat berlangsungnya pertuturan. Setiap tuturan cenderung memiliki bentuk tindak tutur ilokusi namun keberadaan konteks merupakan faktor yang berpengaruh pada fungsi dan maksud tuturan tersebut. Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan dalam 5 jenis berdasarkan fungsinya yakni tindak tutur ilokusi asertif, ekspresif, direktif, deklaratif, dan komisif. Kelima jenis tersebut secara integral terdapat dalam pertuturan dan memiliki fungsi sekaligus maksud tertentu.

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif yang dimaksud pada penelitian ini adalah tindak tutur yang bersifat mengikat penuturnya pada suatu kebenaran atas hal yang diujarkan. Tuturan yang dapat dikategorisasikan dalam bentuk tindak tutur ilokusi asertif adalah yang berupa pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Data 1 berikut menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang berupa pernyataan.

*“Sakmenika derek ning mriki seduluran
“Kita semua di sini saudara”*

Data tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi asertif, sebab tuturan tersebut diikat oleh kebenaran bahwa Dusun Kepetingan yang merupakan tempat berlangsungnya ritual terdiri dari masyarakat dari beberapa daerah yang masih saudara atau bisa golongan berdasarkan ikatan persaudaraan. Tuturan tersebut dituturkan dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan bahwa penutur memiliki saudara di sini. Penggunaan kata seduluran pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa ikatan persaudaraan yang dimiliki penutur terdiri atas lebih dari satu ikatan persaudaraan. Hal tersebut merupakan kebenaran faktual karena ritual ini dilaksanakan oleh dua kelompok yang masih ada ikatan persaudaraan.

Tuturan tersebut dituturkan pada tradisi ritual Nyadran (nglarung Sesaji) oleh tetua (orang yang dituakan

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif yang dimaksud pada penelitian ini adalah tindak tutur yang menimbulkan adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Bentuk tindak tutur ini biasa dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif menyatakan hal yang menjadi keinginan penutur, tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Berikut data yang menunjukkan bentuk tindak tutur direktif.

*“Bapak-bapak lan kabeh sederek dulur sakmeniko, monggo dumatheng prahu,
amergi mangke tumut dateng segara”
“Bapak- bapak dan semua saudara saya, disilahkan menuju kapal/perahu karena*

nanti akan ikut ke laut”

Data di atas tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif karena tuturan tersebut berupa pernyataan persuasif namun lebih sopan sehingga dapat diarahkan pada suatu permohonan. Persuasif yang dimaksud adalah ajakan untuk ikut naik ke perahu melalui sisi dermaga kecil, semua kelompok saudara si penutur dan bapak-bapak yang dimaksud bisa juga masyarakat sekitar agar ikut naik ke perahu dan ikut melaksanakan nyadran (nglarung sesaji di segara (laut) dalam pelaksanaan ritual Nyadran (nglarung sesaji).

3. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif yang dimaksud pada penelitian ini adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Tuturan yang termasuk dalam bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif di antaranya tindak tutur mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan mengeluh. Berikut pemaparan data tindak tutur ilokusi ekspresif.

“kulo sakmenika ngaturaken matur suwon ingkang katah kale bapak pejabat dinas lan dulur-dulur lan rencang-rencang sedaya pun nyumbang lan ngewangi acara niki”

“saya mengucapkan terima kasih yang banyak kepada bapak pejabat dinas dan saudara serta teman-teman semua yang sudah (memberi) sumbangan dan membantu acara ini (Nyadran)”

Data tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, sebab tuturan tersebut berfungsi sebagai ucapan terima kasih. Tuturan ucapan terima kasih tersebut ditujukan kepada bapak pejabat dinas kabupaten bersangkutan yang hadir dalam pembukaan upacara dan saudara serta teman-teman dari si penutur tersebut.

Ucapan terima kasi dalam data tersebut dituturkan oleh tetua dusun masyarakat sawohan dan sekitarnya ketika membuka/ memulai acara di Nyadran (Nglarung Sesaji) di Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

4. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif yang dimaksud pada penelitian ini adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan hal yang disebutkan dalam suatu tuturan. Tindak tutur ilokusi komisif dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar, penawaran, dan penyanggupan. Berikut pemaparan data yang mengindikasikan tindak tutur ilokusi komisif.

“dinten niki sakmenika dulur- dulur lan derek-derek ingkang sanggup nyediak’aken tumpeng sego kuning, babakan lan sirah e wedus kangge syarat mangke dilarung sangking mriki teng segara”

“hari ini saudara-saudara dan teman-teman sudah bisa sanggup menyediakan nasi tumpeng kuning, sesajen dan kepala kambing sebagai syarat untuk dilarung ke laut.”

Data di atas termasuk bentuk tindak tutur ilokusi komisif. Hal itu disebabkan tuturan pada data ditunjukkan suatu kesanggupan. Kesanggupan pada tuturan di atas dikatakan oleh penutur yaitu masyarakat desa yang disampaikan kepada tetua dusun untuk menyediakan apa yang dibutuhkan dalam Nyadran (larung sesaji) di Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif yang dimaksud pada penelitian ini adalah tindak tutur yang apabila penuturannya berhasil akan menyebabkan respon yang baik antara isi dengan realitas yang terjadi. Bentuk tindak tutur ini meliputi menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, melarang, menjatuhkan hukuman, dan mevonis. Berikut pemaparan data yang menunjukkan tindak tutur ilokusi deklaratif.

“Sanajan sangking leluhur sedoyo, saben ruwah sakmenika nyadran ingkang dilakoke amergi dumatheng ucap syukur ing gusti allah pangeran sedoyo amergi pun diparingi kasil nyegara sing melimpah ruah lan kasil ing tambak ngeh katah , dadi sakben ”

“Berdasar dari leluhur dahulu, setiap bulan ruwah (penanggalan Jawa) semua ritual nyadran ini dilakukan guna mengucapkan syukur ke gusti allah karena telah diberi berkah melaut yang banyak dan hasil dari tambak (beternak ikan) juga banyak”

Data tersebut termasuk bentuk tindak tutur ilokusi yang deklaratif, sebab berkonstruksi tuturan yang bersifat menentukan. Menentukan dalam tuturan yang diucapkan penutur tersebut berupa pernyataan yang diutarakan penutur bahwa nyadran dilaksanakan setiap bulan ruwah berdasar penanggalan Jawa. Tuturan tersebut bersifat deklaratif retorik sebab dituturkan oleh satu orang di atas mimbar kecil dalam ritual yang hadir pada pelaksanaan tradisi nyadran.

B. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi pada penelitian ini didefinisikan sebagai hasil atau efek yang ditimbulkan oleh suatu ungkapan pada pendengar atau mitra tutur sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan. Setiap tuturan cenderung berjenis tindak tutur perlokusi namun efek tuturan menjadi prioritas yang memengaruhi fungsi dan maksud tuturan tersebut. Tindak tutur perlokusi diklasifikasikan dalam tiga kategori berdasarkan fungsinya yakni tindak tutur perlokusi berefek mendorong penyimak mempelajari bahwa, membuat penyimak melakukan, dan membuat penyimak memikirkan tentang.

1. Jenis Tindak Tutur Perlokusi Mendorong Penyimak Mempelajari Sesuatu

Jenis tindak tutur perlokusi mendorong penyimak mempelajari bahwa suatu tuturan memiliki hal yang dapat dipelajari di dalamnya. Pengaruh atas tindak tutur perlokusi tersebut meliputi meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan

hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, dan atau menggelikan hati. Pada tradisi Nyadran (nglarung sesaji) pun ditemukan efek tindak tutur perlokusi tersebut yang tampak pada data berikut.

- a. *Peserta harus menceburkan diri ke laut/ sungai dan memperagakan cara menangkap kupang dan ikan sambil mengucap .*

Data tersebut merupakan bagian inti tradisi Nyadran yang berupa pembuka sumpah. Berdasarkan data tersebut penyimak mendengarkan arahan atau instruksi dari tetua dusun selaku pemimpin nyadran sehingga diberi arahan bagaimana melakukan nyadran baik sebelum maupun sesudahnya.

2. Jenis Tindak Tutur Perlokusi Membuat Penyimak Melakukan Sesuatu

Jenis tindak tutur perlokusi juga membuat penyimak melakukan sesuatu hal akibat suatu tuturan. Pengaruh tersebut meliputi mengilhami, memengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan. Pada tradisi Nyadran pun ditemukan efek tindak tutur perlokusi tersebut yang tampak pada data berikut.

Monggo sedulur lan derek-derek sedoyo mangke nek pun prahu pun cedak kaleh tengah segoro ingkang ngucap puji syukur lan pandungo ing sing kuoso ben kasil ingkang ngelaut mangke saget kerap lan melimpah kangge derek sedoyo

“disilahkan kepada saudara dan teman semua, nanti ketika perahu sudah dekat dengan laut, dimohon mengucap puji syukur dan doa kepada tuhan yang maha esa agar diberi hasil melimpah dari melaut buat kita semua”

Data 4 tersebut merupakan tuturan yang memiliki pengaruh terhadap petutur untuk melakukan hal yang diinstruksikan pada tuturan tersebut. Pengaruh tersebut dibentuk oleh tuturan yang disampaikan oleh penutur. Sebab itu pengaruh yang ditimbulkan oleh tuturan tersebut dikategorikan memengaruhi. Petutur dipengaruhi untuk mengikuti arahan dari penutur yaitu saat melarung sesaji di laut hendaknya mengucap syukur kepada tuhan.

3. Jenis Tindak Tutur Perlokusi Membuat Penyimak Memikirkan Sesuatu

Tindak tutur perlokusi juga memiliki jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak memikirkan tentang sesuatu hal akibat tuturan. Jenis tindak tutur perlokusi yang dihasilkan dapat berupa: mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, membosankan. Pada tradisi Nyadran pun ditemukan efek tindak tutur perlokusi tersebut yang tampak pada data berikut.

“Sabèn tahun dumathing mriki kulo lan derek-derek sedoyo nglarung dumatheng segara ingkat peninggat nipun sesajen tumpeng”

“setiap tahun disini saya dan teman-teman sekalian nglarung ke laut memberi sesajen tumpeng ”

Data tersebut merupakan tindak perlokusi yang membuat penyimak atau petutur memikirkan tentang nglarung sesaji ke tengah laut, petutur akan memikirkan sesuatu untuk apa sesajen yang dilarung para warga dusun, apakah hanya sekadar bentuk ritual ataukah

sebagai sesuatu yang menarik perhatian pendengar atau warga lain

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur dalam Ritual Nyadaran (larung sesaji) di Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Pada penelitian ini ditemukan 105 data yang diinterpretasi ilokusi dan perlokusinya. Setelah dianalisis, semua data berpotensi ilokusi sekaligus perlokusi. Keseluruhan data tersebut diklasifikasikan dalam 5 jenis tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Selain itu terdapat 3 jenis klasifikasi tindak tutur perlokusi yaitu mendorong penyimak mempelajari sesuatu, membuat penyimak melakukan sesuatu, dan membuat penyimak memikirkan sesuatu. Berdasarkan klasifikasi tersebut ditemukan dominasi jenis tindak tutur baik ilokusi maupun perlokusi. Berikut pembahasan dominasi-dominasi tersebut.

Dominasi Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Ritual Nyadaran (larung sesaji) di Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

Pada penelitian ini ditemukan 105 data ilokusi. Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima bentuk berdasarkan fungsinya menurut Tarigan (2009: 43) yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresi dan deklaratif. Hasil penelitian ini menunjukkan data tindak tutur ilokusi asertif berjumlah 40 data, ilokusi direktif 21 data, ilokusi komisif 20 data, ilokusi ekspresif 15 data, dan ilokusi deklaratif 9 data. Berdasarkan sebaran data tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi asertif mendominasi dalam tradisi Nyadran Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo

Tindak tutur Ilokusi asertif tindak tutur yang bersifat mengikat penuturnya pada suatu kebenaran atas hal yang diujarkan. Tuturan yang dapat dikategorisasikan dalam bentuk tindak tutur ilokusi asertif adalah yang berupa pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Perepresentasian tindak tutur ilokusi asertif ini sesuai dengan yang ada di tradisi nyadran karena dalam tradisi ini dipenuhi dengan penegasan yang berupa kata-kata yang di lakukan oleh tetua. Hal itu pula yang mendasari mengapa tradisi ini perlu dilakukan dan tetap dilaksanakan, penegasan penting karena menyangkut kelangsungan tradisi ini.

Dominasi bentuk tindak tutur ilokusi asertif dapat diidentifikasi apabila sebaran data dikonversi menjadi bentuk persentase bentuk tindak tutur ilokusi sertif tingkat dominasinya mencapai 40%. Persentase tersebut menunjukkan dominasi dibandingkan bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang hanya mencapai 22,5%, ilokusi komisif mencapai 20%, ilokusi ekspresif yang hanya mencapai 12%, ilokusi deklaratif 5,5%. Persentase hasil temuan data tersebut menunjukkan dominasi bentuk tindak tutur ilokusi asertif. Berdasarkan cara perealisasiannya, pada penelitian ini didominasi asertif penegasan, fakta, dan pendeskripsian. Hal tersebut sesuai dengan tradisi nyadran yang bersifat edukatif dan memberi penjelasan serta historis yang tinggi oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian pada sub-bahasan ini didapatkan simpulan bahwa ritual nyadran merupakan tradisi yang penuh kisah dan histori dilaksanakan secara periodic sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta. ritual tersebut terdiri atas lima jenis tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspersif dan deklaratif. Di antara kelima jenis tindak tutur ilokusi asertif merupakan jenis yang dominan dalam ritual Nyadran Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo

Dominasi Jenis Tindak Tutur Perlokusi Membuat Penyimak Memikirkan Sesuatu pada tradisi Nyadran (larung sesaji) di Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

Pada penelitian ini ditemukan 80 data tindak tutur perlokusi yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan pengaruh yang ditimbulkan suatu tuturan menurut Leech (1993: 323) yaitu jenis tindak tutur perlokusi mendorong penyimak mempelajari sesuatu, jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu, dan jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu. Hasil penelitian ini menunjukkan data jenis tindak tutur perlokusi mendorong penyimak mempelajari sesuatu berjumlah 28 data, jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu 38 data, dan jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak memikirkan sesuatu 14 data. Berdasarkan sebaran data tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur perlokusi mendorong penyimak melakukan sesuatu cukup mendominasi tradisi Nyadran (larung sesaji) di Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

Jenis tindak tutur perlokusi membuat Jenis tindak tutur perlokusi juga membuat penyimak melakukan sesuatu hal akibat suatu tuturan. Pengaruh tersebut meliputi mengilhami, memengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan.

Perepresentasian jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu dapat dilakukan melalui tuturan yang dikeluarkan oleh penutur kepada petutur. Hal ini karena dalam tradisi Nyadran ini banyak sekali gerakan-gerakan atau serangkaian acara yang membutuhkan instruksi dari tetua yang berupa tuturan. Bagaimana penutur memengaruhi petutur sehingga dalam nyadran semua masyarakat yang terlibat di dalamnya melakukan sesuai dengan sebagaimana mestinya.

Dominasi jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu dapat diidentifikasi pula secara signifikan apabila sebaran data dikonversi menjadi bentuk persentase sebab tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu mencapai 45% dari total data. Dominasi juga didukung oleh persentase jenis tindak tutur perlokusi mendorong penyimak mempelajari sesuatu yang hanya mencapai 16% dan persentase jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu yang hanya mencapai kisaran 29%. Berdasarkan pengonversian tersebut semakin dapat diidentifikasi dominasi jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak memikirkan sesuatu.

Berdasarkan uraian pada sub-bahasan ini didapatkan simpulan bahwa ritual Nyadran merupakan tradisi tutur yang dapat menimbulkan 3 jenis tindak tutur perlokusi yang terdiri atas mendorong penyimak mempelajari sesuatu, membuat penyimak memikirkan sesuatu, dan membuat penyimak melakukan sesuatu. Di antara ketiga jenis tindak perlokusi tersebut, membuat penyimak melakukan sesuatu merupakan pengaruh yang dominan dalam Nyadran (larung sesaji) di Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

Ilokusi dan perlokusi merupakan komponen yang mengonstruksi pertuturan dalam Nyadran (larung sesaji) di Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Mengingat manfaat ritual tersebut sangat dipercaya sebagai pembawa berkah di dusun kepetingan, eksistensi ritual ini perlu dilestarikan. Upaya tersebut telah tampak pada pelaksanaan ritual yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dari segala usia.

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, dan analisis data, simpulan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut : *Pertama*, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi dalam Nyadran

(Nglarung Sesaji) di Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Kelima katagori tersebut adalah (1) jenis tindak tutur ilokusi asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Di antara kelimanya tindak tutur asertif mendominasi pertuturan dalam ritual Nyadran (Nglarung Sesaji) dengan 51 data.

Kedua, ditemukan tiga kategori jenis tindak tutur perlokusi dalam Nyadran (Nglarung Sesaji) di Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Ketiga katagori tersebut adalah (1) jenis tindak tutur perlokusi mendorong penyimak mempelajari sesuatu, (2) jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu, dan (3) jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu. Di antara ketiganya jenis tindak tutur perlokusi membuat penyimak melakukan sesuatu mendominasi pertuturan dalam ritual Nyadran (Nglarung Sesaji).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat saran yang dikemukakan berkaitan dengan “Tindak Tutur Ilokusi dalam Nyadran (Nglarung Sesaji) di Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo”. Saran tersebut diajukan pada peneliti lain agar mengadakan penelitian lanjutan yang berkenaan dengan tindak tutur. Dimungkinkan dilakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan tindak tutur melalui subdisiplin linguistik lain dengan teknik kombinasi seperti etnopragmatik atau etnolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Penerbit Citra Wahana.
- Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Yule, George. 2008. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik: Terjemahan oleh M.D.D Oka, M.A.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 2015.. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Penerbit Citra Wahana.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.